

Edukasi Bijak Bersosial Media bagi Remaja dalam Pencegahan Kasus Cyberbullying

Mohammad Khoirul Annas^{1✉}, Tasya Nuzulul Rohmah², Cintya Ayu Wulansih³, Windhy Prasasti⁴, M. Salik Aulawi⁵

¹²³⁴⁵Universitas Muria Kudus

✉Penulis Korespondensi:

E-mail: 202012166@std.umk.ac.id (Mohammad Khoirul Annas) ✉

Article History:

Received: 8 Januari 2024

Revised: 23 Januari 2024

Accepted: 30 Januari 2024

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengatasi isu meningkatnya kasus cyberbullying di kalangan remaja dengan fokus pada pendekatan edukasi bijak dalam penggunaan media sosial. Tujuan utama pengabdian ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam kepada remaja tentang konsekuensi cyberbullying, mendorong literasi digital yang lebih baik, dan mengembangkan perilaku online yang bertanggung jawab. Sosialisasi ini melibatkan siswa MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus. Dengan menggunakan metode tanya jawab dan diskusi dengan siswa MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus, tentang dampak media sosial terhadap interaksi sosial remaja dalam pencegahan kasus cyberbullying untuk mengumpulkan data dan perspektif yang beragam. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi bijak efektif dalam mengurangi insiden cyberbullying di kalangan remaja. Remaja yang terlibat dalam program ini mengalami peningkatan kesadaran akan risiko cyberbullying dan lebih cenderung mengadopsi perilaku online yang positif dan bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan mendukung bagi remaja.

Keywords:

edukasi; sosial media; remaja; cyberbullying

Pendahuluan

Teknologi semakin maju, semakin penting dan meningkatkan kehidupan manusia. Media sosial kini semakin populer. Masyarakat sekarang dapat membangun jaringan sosial digital mereka sendiri untuk berkomunikasi dan berbagi informasi, berita, dan ide dengan cara yang efektif dan efisien (Ayub dan Sulaeman, 2022).

Bullying merupakan suatu perilaku yang tidak ditentang secara eksplisit karena dipandang berbeda (Dhari, 2021). *Cyberbullying* menurut UNICEF adalah perundungan atau perundungan yang terjadi secara *online*. Media sosial, platform obrolan, platform game, dan ponsel adalah tempat dimana hal ini mungkin terjadi. Perundungan siber terbukti membuat takut, marah, atau mempermalukan individu yang menjadi targetnya (Susanti et. al., 2023).

Edukasi bijak bersosial media bagi remaja dalam pencegahan kasus *cyberbullying* dilaksanakan dengan sosialisasi di MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus. Sosialisasi yang dipaparkan meliputi materi tentang bijak bersosial media dan dampaknya, seperti *cyberbullying*. Siswa sangat antusias tentang edukasi bijak bersosial media tersebut, karena menambah pengetahuan. Selain itu, dapat mencegah terpaparnya hal negatif di masa depan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setyorini (2017) meluasnya penggunaan internet, tekanan teman sebaya, dan akses yang sama terhadap kesempatan bagi laki-laki, *cyberbullying* sering terjadi. Dalam rangka membentuk karakter bijak batin melalui mediasosial, pendidikan karakter penting dilakukan untuk memerangi *cyberbullying*. Caranya dengan memberikan contoh yang sesuai dengan nilai dan standar yang diterima di masyarakat. Hal tersebut didukung Sunnah et al., (2020) menunjukkan hasil penelitian, yaitu dengan adanya edukasi kepada siswa, membantu meningkatkan pemahaman terhadap *cyberbullying* dan unggahan konten positif di sosial media.

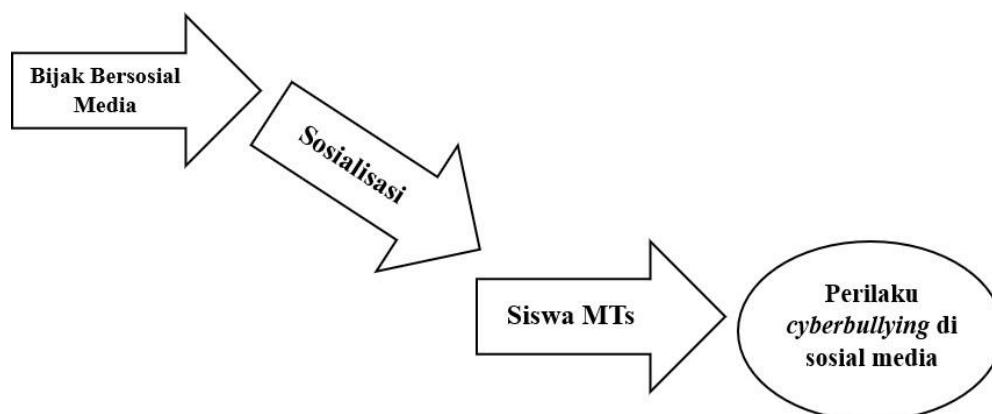
Remaja sangat rentan terhadap perilaku menyimpang dan kenakalan, dengan perilaku intimidasi (*bullying*) menjadi salah satu faktor risikonya. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 37.381 laporan kekerasan terhadap anak dalam kurun waktu sembilan tahun antara tahun 2011 dan 2019 (Imani et al., 2021). Terdapat 2.473 kasus perundungan konstruktif di sekolah, media sosial, dan trennya masih terus meningkat. Kenyataan, hal ini menunjukkan betapa parahnya risiko yang terkait dengan perundungan terhadap anak-anak, bahkan remaja.

Meskipun media sosial mempunyai dampak yang besar, media sosial juga dapat menimbulkan berbagai dampak yang merugikan. Khususnya di kalangan remaja, banyak bentuk kriminalitas yang sering terlihat di media sosial, termasuk agresi, pelecehan, dan bahkan kejahatan seperti pemerkosaan, penipuan, dan pemerasan (Ayub dan Sulaeman, 2022).

Metode

Edukasi bijak bersosial media bagi remaja dalam pencegahan kasus *cyberbullying* dilakukan di MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus dengan 30 siswa sebagai peserta. Terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Kegiatan yang dilakukan meliputi mengedukasi siswa tentang penggunaan media sosial yang tepat, mendefinisikan *cyberbullying*, mengutip kejadian di dunia nyata, mendiskusikan dampaknya, dan menyarankan tindakan pencegahan.



Gambar 1. Strategi Kegiatan

Rencana acara ini didasarkan pada gagasan untuk memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab. Sosialisasi ini dilakukan untuk menyelidiki permasalahan *cyberbullying* di media sosial. Siswa MTs merupakan sasaran edukasi *cyberbullying* di media sosial. Tujuan utama dari pengabdian ini adalah untuk memberi informasi kepada siswa tentang *cyberbullying* di media sosial untuk mencegah perilaku atau situasi yang tidak diinginkan.

Hasil

Hasil analisis dampak media sosial terhadap interaksi sosial remaja dalam pencegahan kasus *cyberbullying*, ditemukan bahwa terdapat dampak positif serta dampak negatif dari pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial siswa. Dampak positif yang ditemukan diantaranya, siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi, mempermudah mendapatkan teman baru serta memperluas wawasan yang banyak ditemukan di media sosial yang bermakna dan berguna bagi pembacanya (Abuk dan Iswahydi, 2019).

Media sosial ternyata juga memiliki dampak positif di ranah pendidikan. Pertama, siswa dapat belajar bersosialisasi dengan mudah sebagai bagian penting dari proses tumbuhkembang, dan juga mendapatkan kepercayaan diri. Kedua, Siswa dapat berbagi ilmu, dengan semua pengetahuan yang telah ia dapatkan, siswa juga dapat membaginya di akun media sosialnya, mengakses informasi dan membaginya dengan lancar. Ketiga, sebagai platform untuk memperbaharui diri atau pula upgrade skill, yang mana banyak informasi mengenai pengetahuan, maupun perkembangan sosialnya. Kemudian siswa dapat belajar dari berbagai sumber, meskipun komunikasi jarak jauh dengan guru, ataupun platform belajar daring siswa dapat memanfaatkan interaksi sosial media sebagai saran belajar.

Selain dampak positif media sosial juga memiliki dampak negatif bagi siswa seperti kecanduan dan *cyberbullying*. Stutsky pada Bauman (2008), *cyberbullying* adalah penggunaan dari teknologi komunikasi modern yang ditujukan untuk mempermalukan, menghina, mempermainkan atau mengintimidasi individu untuk menguasai dan mengatur individu tersebut. Dan menurut Vandebosch dan Van Cleemput, Juvonen dan Gross pada penelitian Safaria et al., (2016) *cyberbullying* adalah bentuk gangguan dan penghinaan lewat dunia virtual

atau dunia maya. Dengan kata lain *cyberbullying* adalah perilaku bullying yang ditransformasikan ke dunia maya.

Pengertian *cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang. *Cyberbullying* juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

Bentuk dan macam-macam tindakan *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui e-mail dan membuat situs web untuk menyebar fitnah. Motivasi pelakunya juga sangat beragam, terkadang hanya karena iseng atau sekedar main-main (bercanda), ingin mencari perhatian, ada juga karena marah, frustrasi dan ingin balas dendam. Menurut Smith pada penelitian Utami (2018) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Karakteristik *Cyberbullying*

Safaria et al., (2016) menjelaskan bahwa *cyberbullying* pada umumnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. *Cyberbullying* yang dilakukan berulang-ulang

Cyberbullying biasanya tidak hanya terjadi satu kali, tapi dilakukan berulang-ulang kali, kecuali jika itu adalah ancaman pembunuhan atau ancaman serius terhadap hidup seseorang.

2. Menyiksa secara psikologis

Cyberbullying menimbulkan penyiksaan secara psikologis bagi korbannya. Korban biasanya mendapat perlakuan seperti difitnah atau digosipkan, penyebaran foto, dan video korban dengan tujuan mempermalukan korban.

3. *Cyberbullying* dilakukan dengan tujuan

Cyberbullying dilakukan karena pelaku memiliki tujuan, seperti untuk mempermalukan korban, balas dendam, mengatasi stress dari konflik yang sedang terjadi dan hanya untuk bersenang-senang.

4. Terjadi di dunia maya

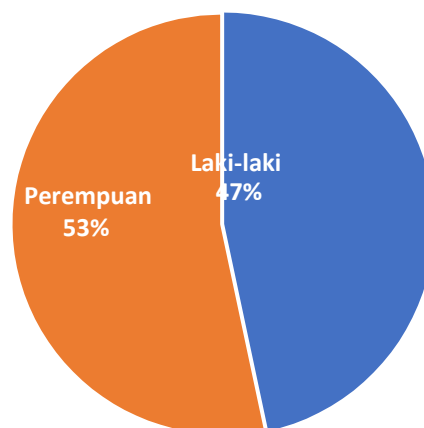
Cyberbullying dilakukan dengan menggunakan sarana Teknologi Informasi, seperti jejaring sosial dan pesan teks.

Kekerasan yang sering terjadi di media sosial pada anak remaja yaitu kekerasan secara simbolik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak nampak, kekerasan tidak menyebabkan luka secara fisik, melainkan luka secara psikis. Kekerasan simbolik dapat terjadi di mana saja. kekerasan simbolik yang terjadi di media social, kekerasan ini langsung menuju phisikis seseorang. Kekerasan di media sosial ini biasa disebut *cyberbullying*. Menurut keempat informan yang telah diwawancarai *cyberbullying* adalah mengolok-olok di media sosial dan mengambil alih akun.

Hal yang dapat menyebabkan kekerasan simbolik seperti yang dikatakan Bourdieu pada penelitian Utami (2014), kebiasaan individu diperoleh dari pengalaman hidupnya. Siswa yang terkena *cyberbullying* tidak memiliki kekuatan lebih untuk melindungi dirinya dan siswa yang terkena *cyberbullying* menjadi pihak yang terintimidasi.

Respon dan dampak dari kekerasan simbolik bagi para anak remaja menyerang langsung pada psikis atau mental seseorang. Hal tersebut mengakibatkan luka yang didapatkan akan sulit hilang, karena membekas di pikiran dan perasaan seseorang tersebut (Kuryanto et. al., 2023). Banyak korban yang tidak melaporkan tindakan *cyberbullying* kepada pihak berwajib, mereka juga tidak menceritakan kejadian tersebut ke orang tua mereka (Malihah dan Alfiasari, 2018).

Alasannya karena hanya masalah sepele dan tidak perlu orang tua tahu, karena jika mereka tahu masalah akan menjadi besar. Masalah sepele ini muncul karena adanya konflik individu atau antar kelompok, di mana konflik tersebut hanya diketahui oleh orang-orang yang berkonflik saja, konflik ini bisa disebut dengan konflik laten (Hasanah et. al., 2023). Konflik laten adalah konflik yang tidak muncul di permukaan konflik yang hanya diketahui orang tertentu (Salsabilla et. al., 2023). Samahalnya dengan konflik *cyberbullying*, yang tahu hanya teman-teman tertentu saja. *Cyberbullying* yang terjadi di kalangan remaja masih menjadi konflik laten, yaitu konflik yang masih tersembunyi oleh orang tua mereka.



Gambar 2. Grafik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan kegiatan sosialisai dengan siswa MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus diperoleh 30 partisipan. Dengan responden laki-laki 14 dan 16 responden perempuan. Pengguna media sosial yang cerdas hendaknya menjauhi barang-barang yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain (Umiatun et, al., 2023). Mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya, rasa saling menghormati terhadap orang lain masih tetap ideal baik di dunia nyata maupun *online*. Menurut penelitian Oksanen et al. (2014) yang diterbitkan dalam Yulieta et al. (2021), penggunaan media sosial juga berfungsi untuk menangkal peningkatan kebencian dunia maya. Oleh karena itu, masih banyak pengguna media sosial yang belum memahami betapa pentingnya berperilaku etis saat *online* dan bahkan menyalahgunakan media sosial untuk hal-hal buruk guna meningkatkan kepentingan dan kepuasan pribadi dengan mengorbankan pencemaran nama baik orang lain. Karena tidak semua orang mampu atau kuat menahan hinaan dan makian yang ditujukan kepada dirinya, wajar jika orang yang mengalami perlakuan negatif dari orang lain akan membahayakan keselamatan dirinya sendiri.

Diskusi

Hasil diskusi sosialisasi dampak media sosial terhadap interaksi sosial remaja dalam pencegahan kasus *cyberbullying* bagi pelajar di MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus. Ada empat responden yang bertanya berkaitan dengan *cyberbullying*.

1. Pertanyaan dari Muhammad Irkham Maulana, Bagaimana cara mengatasi *cyberbullying* bagi anak remaja?

Jawaban:

- a) Menghentikan/blokir konten yang berkaitan dengan *cyberbullying*.
- b) Membuat konten yang mengedukasi *cyberbullying*.
- c) Melaporkan kepada pihak yang berwajib jika terjadi tindak *cyberbullying*.
- d) Melindungi identitas pribadi, jangan mudah memberikan data pribadi kepada orang lain.
- e) Kenali akun media sosial palsu.

Pertanyaan dari Muhammad Ikhsan, Sebutkan contoh dari serangan *cyberbullying*!

Jawaban:

Contoh dari *cyberbullying* yang kerap terjadi di media sosial seperti menghina fisik seseorang dimana biasanya hal tersebut terjadi hanya dikarenakan tidak sesuai dengan standar cara pelaku *cyberbullying* menilai seseorang, misalnya seseorang yang terlalu gemuk. Hinaan fisik ini dapat membuat korban yang mengalaminya merasa kepercayaan diri yang turun, merasa cemas, hingga mengalami depresi yang dapat memicu kematian. Selain hinaan fisik ada juga contoh lain seperti pengancaman terhadap orang lain, penggiringan opini dan juga pelecehan secara *online* terhadap pihak lain.

2. Pertanyaan dari Jihan Firdaus, Bagaimana cara bersosialisasi atau berkomunikasi yang baik di media sosial agar terhindar dari *cyberbullying*?

Jawaban:

Gunakanlah bahasa yang baik dan benar dalam bermedia sosial sehingga tidak menimbulkan resiko kesalahpahaman yang tinggi. Berkomunikasi menggunakan bahasa yang span dan layak serta menghindari penggunaan kata yang multitafsir.

Hindari menyebarkan informasi yang mengandung unsur SARA (Suku, Agama dan Ras), pornografi, dan kekerasan pada jejaring media sosial. Saat menyebarkan informasi yang baik dalam bentuk foto, tulisan maupun video milik orang lain biasakanlah untuk mencantumkan sumber informasi sebagai salah satu bentuk apresiasi atau penghargaan hasil karya seseorang.

3. Pertanyaan dari Intan, Bagaimana cara agar terhindar dari penipuan di media sosial?

Jawaban:

Pastikan untuk menjaga informasi yang berkaitan dengan data pribadi dengan cara tidak sembarangan memberikan pada instansi atau orang lain yang belum jelas. Informasi pribadi yang harus dijaga seperti alamat, nomor telepon, nomor rekening dan data penting lainnya. Hindari memberikan kode OTP (*one time password*) yang biasa digunakan untuk validasi tindakan tertentu seperti, membuat dan memindai akun, langkah konfirmasi transaksi dan mengubah sandi.

Jangan mudah tergiur dengan penawaran di media sosial, seperti iming-iming pemberian hadiah yang terkesan tidak masuk akal dan mudah diperoleh. Cari tahu informasi di situs resmi jika memperoleh informasi serta tawaran yang berasal dari akun media sosial di sebuah instansi, pastikan informasi tersebut benar adanya.

Hindari membuka link yang dikirim oleh nomor tidak dikenal karena modus tersebut sangat marak saat ini, pelaku kejahatan siber bisa mensabotase akun media sosial kita melalui link tersebut jika kita membukanya. Hindarilah berkomunikasi dengan nomor yang tidak dikenal agar terhindar dari penipuan melalui media sosial chatting seperti whatsapp, telegram dan aplikasi chatting lainnya.

Kesimpulan

Media sosial mempunyai dampak baik dan buruk, menurut penelitian tentang bagaimana media sosial mempengaruhi hubungan sosial remaja dan kejadian *cyberbullying*. Kemudahan akses terhadap informasi, berkembangnya ikatan sosial, dan kesempatan memperoleh pendidikan merupakan dampak positifnya. Media sosial juga merupakan instrumen pendidikan yang ampuh. Namun, kemungkinan kecanduan dan penyalahgunaan, serta contoh-contoh *cyberbullying* yang merugikan, merupakan dampak negatif. Prevalensi *cyberbullying* meningkat secara signifikan di kalangan generasi muda, dengan berbagai bentuk dan alasan pelakunya. Hal ini membuat internet menjadi berbahaya dan dapat menghambat

pertumbuhan sosial dan psikologis remaja. Oleh karena itu, edukasi bijak mengenai penggunaan media sosial perlu diperkuat sebagai upaya pencegahan.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami ingin menyampaikan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah turut serta dalam mensukseskan program pengabdian masyarakat ini. Keberhasilan program ini tidak terwujud tanpa dukungan, kerja sama, dan kontribusi berbagai pihak. Kami ingin mengucapkan terimakasih kepada MTs NU Hasyim Asy'ari Kudus yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan program ini di lingkungan sekolah. Kerjasama sekolah sangat berarti bagi keberhasilan program. Kami ingin berterima kasih kepada perwakilan tim KKN yang menjadi narasumber karena telah memberikan pandangan dan pengetahuan berharga dalam edukasi bijak media sosial kepada remaja. Terima kasih kepada seluruh tim KKN yang telah bekerja keras dalam pengumpulan data, analisis, dan penyusunan artikel ilmiah ini. Semua kontribusi dan dukungan dari pihak-pihak tersebut telah sangat berarti dalam menjalankan program edukasi bijak bersosial media bagi remaja dalam pencegahan kasus *cyberbullying* ini. Semoga program ini dapat memberikan manfaat nyata bagi remaja dan lingkungan sosial mereka.

Daftar Pustaka

- Anastasiaa Siwi Fatma Utami, N. B. (2018). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Cyberbullying pada Kalangan Remaja. *Jurnal Humaniora* , Vol 18 No 2 Hal 257-261.
- Bauman, S. (2008). The Role Of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying. *The Elementary School Journal*, Vol 108 No 5 Hal 363-372.
- Chukwuere, J. E. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Ilmu Informasi dan Keputusan Manajemen*, Vol 24 No 2 Hal 1-15.
- Dhari, B. (2021). Pengaruh Bullying terhadap Tingkat Kecemasan Sosial pada Korbannya. *Buletin KPYN*, Vol 7 No 4 Hal 2477-1686.
- Fitria Aulia Imani, A. K. (2021). Pencegahan Kasus *Cyberbullying* bagi Remaja Pengguna Sosial Media. *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Services*, Vol 2 No1 Hal 74-83.
- Hasanah, U., & Rondli, W. S. (2023). Penerapan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi dalam Kurikulum Merdeka. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1(2), 113–124. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i2.208>

- Istianatus Sunnah, N. D. (2020). Pembinaan Kesehatan Mental di Era Digital untuk Remaja “Stop Bullying, Bijaklah dalam Bersosial Media”. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, Vol 2 No 1 Hal 49-55.
- Kuryanto, M. S., Santoso, D. A., Fardani, M. A., Rondli, W. S., & Hariyadi, A. (2023). PENDAMPINGAN SENAM WARGA PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA (PPSDSN) PENDOWO KUDUS. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 9526–9533. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19849>
- Lusia Abuk, D. I. (2019). Dampak Penggunaan Media Sosial Facebook terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*, Vol 3 Hal 311-318.
- Muhamad Ayub, S. F. (2022). Dampak Sosial Media terhadap Interaksi Sosial pada Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, Vol 7 No 1 Hal 21-32.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of *cyberbullying* in a sample of Indonesian junior high school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology* , Vol 5 No 1 Hal 82-91.
- Salsabilla, M., Aditia Ismaya, E., & Shokib Rondli, W. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN PADA KURIKULUM MERDEKA MATERI MEMBANGUN JATI DIRI DALAM KEBINEKAAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL UNTUK SISWA KELAS IV SDN 2 SADANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 2053–2067. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1656>
- Setyorini, R. (2017). Pendidikan Karakter bagi Warga Negara sebagai Upaya Penanggulangan *Cyberbullying*. *Jurnal PPKn* , Vol 5 No 2 Hal 67-68.
- Susanti, E., Dwi Ardianti, S., & Agung Santoso, D. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA KELAS V DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2416–2425. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.987>
- Umiatun, H., Fajrie, N., & Rondli, W. S. (2023). IMPLEMENTATION OF LOCAL WISDOM-BASED SCHOOL THROUGH DANCE EXTRACURRICULAR IN THE NGREKSO BUWONO DANCE. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(2), 156. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v9i2.21277>
- Utami, Y. C. (2014). *Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi tentang Korban *Cyberbullying* di Kalangan Remaja di Surabaya). *Journal Unair*, Vol 3 No 3 Hal 1-10.
- Zahro Malihah, A. A. (2018). Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, Vol11 No 2 Hal 145-156.

(Halaman ini secara intensional dibiarkan kosong)

(This page is this page intentionally left blank)